

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis *Tafsir Tarbawi* dalam Mengatasi Dekadensi Moral pada Gen Z

Opik Taupik Kurahman*, Paisal Ahmad Akbar, M. Imam Riziek Sihabi, Siti Sutiawati
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding Author: opik@uinsgd.ac.id

Dikirim: 06-11-2025; Direvisi: 27-11-2025; Diterima: 29-11-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis tafsir tarbawi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari generasi Z guna membentuk karakter moral yang positif. Fokus penelitian mengeksplorasi strategi dan metode paling efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis tafsir tarbawi pada generasi muda, khususnya dalam konteks era digital yang sarat dengan tantangan moral. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis tafsir tarbawi adalah peran pendidik sebagai teladan, pemanfaatan media digital edukatif, serta penguatan nilai sosial melalui komunitas keagamaan efektif menurunkan perilaku dekadensi moral. Nilai-nilai moral yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga meningkatkan kualitas karakter dan akhlak generasi Z.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi; Dekadensi Moral; Generasi Z; Pendidikan Agama Islam

Abstract: This study aims to explain how Islamic Religious Education values based on tafsir tarbawi are applied in the daily lives of Generation Z in order to shape positive moral character. The research focuses on exploring the most effective strategies and methods for internalizing Islamic Religious Education values grounded in tafsir tarbawi among young people, particularly within the digital era that is filled with moral challenges. The data analysis technique used in this study is content analysis. The results indicate that the implementation of Islamic Religious Education values based on tafsir tarbawi through the role of educators as role models, the use of educational digital media, and the strengthening of social values through religious communities is effective in reducing moral decadence. The moral values taught are not only understood cognitively but are also manifested in real actions, thereby enhancing the moral character and ethical quality of Generation Z.

Keywords: Tafsir Tarbawi, Moral Decadence, Generation Z, Character Education, Digital Media

PENDAHULUAN

Dekadensi moral adalah kondisi menurunnya kualitas moral seseorang atau suatu kelompok, yang ditandai dengan semakin melemahnya pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai etika, norma, serta perilaku yang dianggap baik oleh masyarakat. Dekadensi moral pada generasi Z merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Generasi yang lahir di era digital ini seringkali dihadapkan pada tantangan sosial dan budaya yang kompleks, seperti individualisme, pengaruh media sosial, dan minimnya pemahaman nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, muncul perilaku yang tidak sesuai dengan norma moral, seperti kurangnya empati, sikap konsumtif, penyalahgunaan media sosial, dan pergaulan bebas. Fenomena ini menjadi

perhatian penting bagi pendidikan karakter dan pembinaan spiritual generasi muda di Indonesia.

Dalam konteks meningkatnya dekadensi moral tersebut, *tafsir tarbawi* hadir sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan dimensi pendidikan dan pembinaan karakter sebagai landasan pembentukan akhlak generasi muda. *Tafsir tarbawi* sendiri dapat didefinisikan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan (*at-tarbiyah*), yaitu penafsiran yang bertujuan menggali pesan-pesan pedagogis, moral, dan karakter dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Menurut Surahman dan Barat (Surahman & Barat, 2019) *tafsir tarbawi* merupakan pendekatan yang berusaha mengekstraksi nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an untuk membentuk perilaku, kepribadian, dan kesadaran spiritual peserta didik secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga mengaitkan kandungannya dengan pembentukan akhlak, pengembangan kecerdasan emosional, dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang kontekstual. Dengan demikian, tafsir tarbawi menjadi dasar penting dalam menciptakan proses pembelajaran agama yang lebih aplikatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan moral generasi Z di era digital.

Penelitian terdahulu menekankan relevansi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis *tafsir tarbawi* dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian (Hoeruman et al., 2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam hadis tarbawi, seperti kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi, dan berpikir kritis, sangat relevan dengan pengembangan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*). Selanjutnya, (Eryandi, 2023) meneliti integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital melalui kurikulum berbasis nilai Islam dan penggunaan media digital interaktif. Lebih jauh, (Tarwiah & Suhardini, 2025) mengemukakan bahwa nilai *ihsan* dapat dibangun sebagai model karakter belajar yang memperkuat integritas dan kesadaran spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam (termasuk tarbawi) ke dalam berbagai strategi pendidikan dapat membentuk karakter religius, adaptif, dan kompeten di kalangan generasi muda.

Meskipun ada banyak studi tentang nilai-nilai pendidikan berbasis Al-Qur'an, penelitian yang secara khusus meneliti pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai tafsir tarbawi dalam mengatasi dekadensi moral Gen Z masih sangat minim. Gap ini terlihat pada kurangnya model praktis yang mengintegrasikan tafsir tarbawi dengan tantangan kehidupan sehari-hari yang dihadapi generasi digital. Hal ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih aplikatif, dengan fokus pada strategi, metode, dan praktik konkret dalam menginternalisasi nilai-nilai moral melalui tafsir tarbawi.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *tafsir tarbawi* yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi dekadensi moral pada generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang masih minim membahas integrasi tafsir tarbawi secara aplikatif dalam pembentukan karakter religius, adaptif, dan kompeten. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menemukan pola pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan generasi Z serta dapat mendukung upaya pendidikan karakter di Indonesia.



METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoritis dan temuan empiris terkait nilai-nilai tafsir tarbawi serta relevansinya dalam mengatasi dekadensi moral generasi Z. Pemilihan subjek dalam penelitian ini merujuk pada sumber data tertulis yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan otoritasnya terhadap tema penelitian terhadap literatur primer dan sekunder, termasuk karya tafsir klasik maupun kontemporer, artikel ilmiah, buku pendidikan Islam, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun kerangka teoritis yang komprehensif sebagai dasar pengembangan polapembelajaran berbasis tafsir tarbawi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi penting dari berbagai sumber literatur dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama, yakni nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis *tafsir tarbawi*, dekadensi moral pada gen z, pendidikan karakter berbasis tafsir tarbawi, peran pendidik sebagai teladan moral dan pembimbing, pemanfaatan media digital edukatif dan nilai sosial melalui komunitas dan kegiatan keagamaan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara tematik untuk menunjukkan hubungan antar konsep. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis seluruh temuan untuk menghasilkan kerangka konseptual dan pola pembelajaran berbasis nilai *tafsir tarbawi* yang relevan dalam upaya mengatasi dekadensi moral generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-nilai Tafsir Tarbawi

Tafsir Tarbawi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pendidikan untuk meningkatkan karakter, moralitas, dan kemanusiaan. Pendekatan ini bertujuan untuk membina dan membimbing individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an sambil mendorong mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. *Tafsir Tarbawi* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka pendidikan dan pertumbuhan pribadi. Pendekatan ini melibatkan klarifikasi ayat-ayat dan menggunakannya sebagai panduan untuk menumbuhkan karakter yang baik, kepemimpinan yang kuat, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini diterapkan secara luas dalam pendidikan Islam, terutama di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan (Mirza & Nurhadi, 2025).

Konsep ini sangat penting untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik pendidikan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. *Tafsir tarbawi* menekankan peran penting pendidik sebagai teladan yang menginspirasi siswa untuk mengadopsi moral dan perilaku etis yang baik, tafsir tarbawi memberikan kontribusi besar dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi (Listari, 2021).



Tafsir tarbawi pada dasarnya mencakup lima aspek pendidikan yang harus berjalan bersama untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh. Mulai dari pendidikan spiritual yang mengajarkan kita merenungkan Al-Qur'an dan Sunnah supaya benar-benar paham tujuan hidup dan istiqomah dalam beragama. Lalu ada pendidikan moral yang fokus membentuk karakter baik seperti jujur, penyayang, dan adil sesuai tuntunan Al-Qur'an. Selain itu, pendidikan intelektual juga penting untuk melatih cara berpikir kritis, mengamati ciptaan Allah di alam semesta, dan menggunakan akal sehat dalam memahami ayat-ayat-Nya. Aspek sosialnya mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat dengan baik, saling membantu, dan menjaga keadilan karena manusia memang makhluk sosial yang nggak bisa hidup sendiri. Yang terakhir, pendidikan fisik juga diperhatikan karena tubuh kita adalah titipan yang harus dijaga lewat gaya hidup sehat, kebersihan, dan keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari. (Nurhayati & Mirza, 2025).

Signifikansi nilai-nilai *tafsir tarbawi* dalam membentuk kepribadian terletak pada perannya yang krusial dalam mengintegrasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an ke dalam sistem Pendidikan, Sebagai pendekatan penafsiran yang menekankan aspek pendidikan, *tafsir tarbawi* melampaui penafsiran tekstual ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengontekstualisasikannya untuk menumbuhkan karakter dan perkembangan moral. Dalam konteks ini, *tafsir tarbawi* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan untuk membentuk kepribadian yang kuat, karakter yang mulia, dan akhlak yang terpuji, Sebagai contoh, ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri dapat menjadi dasar bagi pengembangan karakter siswa. Hal ini memastikan bahwa mereka tidak hanya mahir secara akademis tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan hidup dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Konsep ini sangat penting karena mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik pendidikan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah Khusus nya pada Gen z maupun masyarakat luas. *Tafsir tarbawi* menekankan peran penting pendidik sebagai teladan yang menginspirasi untuk mengadopsi moral dan perilaku etis yang baik.

Tafsir tarbawi berfungsi sebagai dasar yang kuat bagi para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan mengambil ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti keteladanan kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Selain itu, *tafsir tarbawi* menekankan pentingnya kemandirian dan motivasi dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an mendorong pembelajaran yang berkelanjutan, ketekunan, dan inovasi sebagai prinsip-prinsip penting untuk mencapai kemajuan pribadi dan masyarakat.

Selain itu, nilai-nilai keadilan dan toleransi dalam Al-Qur'an memainkan peran penting dalam membentuk karakter, karena prinsip-prinsip ini sangat penting untuk membina lingkungan yang harmonis dan inklusif. Tantangan utama dalam mengimplementasikan *tafsir tarbawi* Adalah terbatasnya pemahaman tafsir di kalangan pendidik.

Konsep Dekadensi moral Pada Gen Z

Dekadensi moral merupakan pengikisan jati diri yang terkait merosotnya tentang nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran sehingga sangat penting dan diperlukan pendekatan yang lebih serius dalam memperkokoh jati diri para



generasi muda melalui pendidikan moral dan budaya bangsa (Wijayanti & Abdurrahman, 2025).

Generasi Z tumbuh dalam era digital, di mana informasi mudah diakses melalui internet dan media sosial. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, juga muncul berbagai dampak negatif, termasuk dekadensi moral. Menurut Hurlock, kemerosotan moral dapat dipahami sebagai mekanisme nilai-nilai sosial yang mengatur perilaku individu berdasarkan norma-norma moral yang tertanam dalam masyarakat dan menjadi standar harapan dalam suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu. Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja erat kaitannya dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai media massa seringkali menyajikan informasi tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja di lingkungan sekolah, seperti perkelahian antar siswa, hubungan seksual pranikah, perundungan, pencurian, dan berbagai bentuk kenakalan lainnya. Kondisi ini merupakan bukti nyata bahwa kemerosotan moral di kalangan generasi muda telah terjadi dan menyebar sejalan dengan dinamika zaman dan kemajuan teknologi (Ainun et al., 2024).

Selain itu dekadensi moral yang dialami oleh remaja, terutama Generasi Z, juga mencerminkan penurunan kapasitas penalaran moral yang memerlukan perhatian serius. Penurunan nilai moral di kalangan Generasi Z berpotensi mengurangi kualitas keseluruhan generasi tersebut. Lickona mengidentifikasi sepuluh indikator penurunan moral pada remaja yang perlu diwaspadai, termasuk tindakan kekerasan dan anarki, pencurian, ketidakjujuran, pengabaian norma dan aturan, perkelahian antar siswa, toleransi yang rendah, penggunaan bahasa kasar, perilaku seksual dini dan penyimpangannya, serta kecenderungan perilaku penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Adapun Bentuk-bentuk Dekadensi Moral pada gen z, Menurut (An-nur & Afif, 2021) Dalam Penelitiannya Mengenai bentuk-bentuk Dekadensi moral yang terjadi pada Generasi Z, Berbagai bentuk kenakalan remaja pada generasi sekarang tampak semakin beragam, mulai dari perilaku yang melanggar etika dan tata susila seperti pergi tanpa izin orang tua, berkeliaran tanpa tujuan, terlibat perkelahian, hingga mengakses konten pornografi, serta pelanggaran aturan sekolah seperti datang terlambat, berbohong, membolos, dan melakukan vandalisme. Kenakalan yang lebih serius juga muncul ketika remaja mulai melanggar hukum, misalnya berkendara tanpa SIM atau helm, menerobos lampu merah, balapan liar, hingga mengambil barang orang lain tanpa izin. Bentuk pelanggaran berat pun semakin terlihat Ketika remaja menghadapi situasi yang sulit dikendalikan dan merasa frustrasi, banyak di antara mereka mencari pelarian melalui cara yang salah, seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang atau narkoba. Bagi sebagian besar remaja, pendekatan ini dianggap sebagai satu-satunya solusi untuk meredakan kecemasan mereka. Faktanya, akibat pergaulan yang buruk dan kurangnya pemahaman agama, mereka sering kali berakhir sebagai pengguna dan pengedar obat-obatan tersebut (Nupiah, 2023). Kemudian Tawuran antar pelajar baik tingkat SMP, SMA, hingga mahasiswa juga menjadi fenomena yang banyak terjadi terutama di kota-kota besar, biasanya dipicu oleh ejekan atau provokasi antar kelompok. Dalam hal penampilan, banyak remaja meniru gaya selebriti dan budaya Barat dengan pakaian yang tidak sesuai nilai kesopanan, khususnya dalam budaya masyarakat yang menjunjung norma agama. Sikap dan perilaku terhadap orang lain pun ikut berubah; penghormatan kepada yang lebih tua, kesopanan, kepedulian, dan semangat gotong royong mulai memudar. Di sisi lain, pergaulan bebas



dipertontonkan secara terbuka, seperti pasangan remaja yang bernesraan di tempat umum tanpa rasa malu. Selain itu, banyak anak muda lebih tertarik pada gaya hidup modern mulai dari musik dan film yang minim nilai, kecanduan game online, hingga kebiasaan nongkrong tanpa tujuan yang membuat mereka menghabiskan waktu tanpa aktivitas yang bermanfaat.

Adapun Beberapa faktor yang memengaruhi dekadensi moral pada gen z meliputi di Keluarga dan Lingkungan, Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak Namun, banyak keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi, kesibukan, dan perubahan nilai-nilai tradisional. Akibatnya, pendidikan moral sering terabaikan. Media Sosial dan Konten Digital, Generasi milenial terpapar secara intensif pada konten digital, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Konten yang mengandung kekerasan, pornografi, dan perilaku negatif dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Individualisme dan Konsumerisme, Masyarakat modern cenderung mengutamakan kepuasan pribadi dan materi. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral. Krisis Identitas, Generasi milenial sering mengalami krisis identitas, mencari makna hidup dan tujuan. Tanpa landasan moral yang kuat, mereka rentan terjerumus dalam perilaku yang merugikan (Rahmawati & Kusrina, 2025).

Implementasi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Pada Gen Z

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Tafsir Tarbawi

Implementasi nilai *tafsir tarbawi* dalam pembentukan karakter Gen Z diawali dengan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran secara kontekstual dan aplikatif. *Tafsir tarbawi* menekankan pembinaan akhlak melalui penafsiran ayat yang fokus pada pendidikan nilai. Contohnya, Di dalam kelas, para guru menggunakan *tafsir Tarbawi* untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, mereka menggunakan *Tafsir Tarbawi* untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya bersyukur, dengan merujuk pada ayat seperti Surah Lukman (31:12).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ١٢

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." (Republik, 2019)

Tafsir Sayyid Qutb:

Apakah bentuk hikmat kebijaksanaan itu? Apakah fenomenanya yang tunggal? Ia boleh diintisarikan dengan amalan menjuruskan kesyukuran kepada Allah: أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ "Bersyukurlah kepada Allah." (12) Inilah hikmat kebijaksanaan dan inilah arah tujuan yang bijak. Langkah yang kedua ialah tindakan Luqman memberi nasihat kepada anaknya, iaitu satu nasihat yang bijak, yang bersih dari cacat cela kerana Luqman telah dikurniakan hikmat kebijaksanaan. Ia merupakan satu nasihat yang jujur, kerana nasihat seorang bapa kepada si anak tidak mungkin tidak jujur. Nasihat ini menjelaskan persoalan tauhid yang telah dijelaskan dalam pusingan yang pertama dan persoalan hari Akhirat yang disertai dengan penerangan-penerangan yang meninggalkan kesan di dalam jiwa bersama-sama penerangan-penerangan yang baru



Pada ayat 12 surah Luqman yang menjelaskan bahwasannya Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman. Dari kata ini dapat dipahami bahwasannya hikmah yang diberikan kepada Luqman merupakan suatu anugerah yang dapat menghalangi atau menjauhkan manusia dari sebuah kemudharatan. (Sayyid, 1992)

Hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman merupakan sebuah anugerah kepada sosok orang tua dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik untuk anaknya. Yakni sebuah perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikan kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan yang abadi. Dengan hal tersebut, ia akan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada putranya. (Siti & Daiyatul, 2024)

Dalam ayat ini, Luqman menasihati putranya agar selalu bersyukur kepada Allah SWT. Sikap syukur itu akan kembali memberikan manfaat bagi diri sendiri. Kata *syukur* berasal dari *syakara*, yang berarti memuji atas suatu kebaikan. Bentuk syukur manusia kepada Allah diawali dengan kesadaran mendalam akan besarnya nikmat serta karunia-Nya, yang kemudian melahirkan ketundukan, kekaguman, dan cinta kepada-Nya. Sebaliknya, mengingkari nikmat tersebut hanya akan menimbulkan dampak negatif berupa kekufuran.

Hikmah dari bersyukur adalah bahwa melalui sikap tersebut, seseorang akan semakin mengenal Allah, merasa takjub, dan patuh kepada-Nya. Dengan memahami fungsi nikmat yang diberikan Allah, seorang anak akan memiliki pengetahuan yang benar. Dorongan rasa syukur itu kemudian menuntun dirinya untuk beramal sesuai dengan pengetahuan tersebut, sehingga perbuatan yang dilakukan menjadi tepat dan bermakna. (Sutrisno., 2023)

Surat Luqman ayat 12 sangat relevan dalam mengatasi dekadensi moral dengan menekankan hikmah kebijaksanaan berupa sikap bersyukur kepada Allah. Ayat ini mengajarkan bahwa bersyukur bukan hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada diri sendiri, yaitu memperkuat kesadaran moral, meningkatkan ketundukan, dan melahirkan perilaku yang benar. Sebaliknya, ketidaksyukuran (kufur) berdampak merugikan diri sendiri dan merupakan sikap yang harus dihindari. Tafsir Sayyid Qutb menjelaskan bahwa hikmah kebijaksanaan ini merupakan arah tujuan bijak, yaitu mengarahkan manusia untuk mengenal, menghargai, dan taat kepada Allah sehingga terhindar dari perilaku moral yang menyimpang. (Miftah Farid, Muhammad Iqbal Al Kautsary, 2024)

Dengan demikian, surat ini memberikan pijakan penting dalam pendidikan karakter untuk mengatasi dekadensi moral, dengan menanamkan sikap syukur sebagai dasar pengembangan moral dan etika Islami yang kokoh. Sikap syukur yang dimulai dari kesadaran akan nikmat Allah akan mendorong individu untuk beramal sesuai pemahaman agama, sehingga perbuatan-perbuatan negatif dapat dicegah dan digantikan oleh perilaku positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai ini secara mendalam, generasi muda dapat diarahkan untuk menghindari perilaku menyimpang dan membangun karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Peran Pendidik sebagai Teladan Moral dan Pembimbing

Pendidik harus menjadi figur teladan dalam menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai *tafsir tarbawi*. Mereka membimbing siswa dengan pendekatan tarbiyah yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Studi oleh



(Wijayanti & Abdurrahman, 2025) menunjukkan bahwa metode pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai islami ke dalam aktivitas sehari-hari dapat membentuk karakter siswa yang religius, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Tafsir tarbawi menurut Anwar al-Baz, menegaskan bahwa guru harus menanamkan akidah yang kuat pada siswa. Akidah yang kokoh menjadi fondasi dari semua tindakan yang dilakukan siswa dalam kehidupannya. Guru bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk jiwa dan mental siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual, mental, dan sosial siswa. Mereka harus menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama sehari-hari, baik dalam tindakan maupun perkataan.

Lebih jauh, guru dalam implementasi tafsir tarbawi juga memiliki tanggung jawab untuk menghubungkan ilmu yang diberikan dengan penerapan praktis di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru menjadi penghubung antara pengetahuan teoritis dengan aplikasi moral dan spiritual dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teks-teks agama secara literal, tetapi juga menerapkannya dalam menghadapi permasalahan sosial, keluarga, dan komunitas. Ini membantu membangun keterampilan hidup yang penting bagi siswa. (Mirza & Siroj, 2025)

Pemanfaatan Media Digital Edukatif

Penerapan nilai-nilai *Tafsir Tarbawi* dalam pendidikan modern harus melibatkan integrasi antara ajaran agama dan perkembangan teknologi, dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut tetap relevan di tengah dunia yang berubah dengan cepat. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi belajar yang berbasis tafsir atau mengadakan diskusi tafsir secara daring dapat membantu memperkenalkan nilai-nilai moral kepada pelajar di era digital. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga agar nilai-nilai ini tidak tergerus oleh pengaruh luar yang bertentangan dengan prinsip moral Islam.

Era digital mengharuskan pemanfaatan media sosial dan teknologi sebagai media pembelajaran nilai. (Mirza & Assyah, 2025) menegaskan pentingnya aplikasi tafsir interaktif serta komunitas belajar daring yang berbasis nilai islami yang membantu Gen Z tidak hanya memahami ayat Al-Quran tetapi juga mengamalkannya secara kontekstual.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis tafsir harus menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik (Mirza & Anggraeni, 2025).

Nilai Sosial Melalui Komunitas dan Kegiatan Keagamaan

Pembentukan lingkungan sosial islami yang mendukung internalisasi nilai-nilai tafsir tarbawi menjadi kunci keberhasilan. (Listari, 2021) meneliti bahwa kegiatan seperti halaqah, majelis ilmu, dan aksi sosial keagamaan menjadi media efektif untuk membina akhlak mulia dan tanggung jawab sosial pada Gen Z. Komunitas Islam melalui gerakan dakwah memegang peranan penting dalam membangun tatanan sosial berlandaskan Islam baik yang berkenaan dengan, sikap, fikrah, keyakinan, serta perilaku. Hakikat dakwah dapat dilihat dari aspek sosial, yang mempunyai arti membangun (Tathwir Islam).



Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah ini sebagai wadah bagi anak muda yang mau hijrah, pada saat waktu itu sebelum adanya pemuda hijrah banyak anak muda yang pengen hijrah tetapi tidak ada fasilitas khusus anak muda.

Komunitas Islam adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa individu Muslim dari berbagai latar belakang yang berbeda, yang pada dasarnya memilikitujuan dan ketertarikan yang sama untuk menyiarkan Islam. Dimana Individu-individu di dalamnya memiliki kepercayaan, maksud, kebutuhan, sumber daya, resiko, preferensi serta sejumlah kondisi lain yang sama. Komunitasiiberasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian diturunkan menjadi *communis* yang berarti “sama”, publik dibagi oleh semua atau banyak.

Kasus konkret: Komunitas remaja di Yogyakarta yang rutin mengikuti majelis ilmu dan program sosial berbasis tafsir tarbawi menunjukkan peningkatan sikap empati, solidaritas, dan keterlibatan sosial yang positif. Hal ini turut menekan praktik dekadensi moral seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter generasi Z terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk moral dan akhlak mulia pada generasi muda. Melalui pemahaman tafsir yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan fisik, generasi Z dapat diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami secara menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidik sebagai teladan moral dan pembimbing sangat sentral dalam proses ini, ditambah dengan pemanfaatan media digital edukatif yang sesuai dengan karakteristik generasi Z yang digital native, Implementasi nilai-nilai *tafsir tarbawi* memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter Islami yang menyeluruh, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial pada generasi Z. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran moral dan perilaku positif melalui peran pendidik sebagai teladan, pemanfaatan media digital edukatif, serta penguatan nilai sosial lewat komunitas keagamaan. Implikasi praktisnya adalah kebutuhan peningkatan kapasitas guru dan integrasi sistematis nilai tafsir tarbawi dalam kurikulum pendidikan.

Untuk itu, direkomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam pemahaman dan pengajaran tafsir tarbawi, pengembangan media digital interaktif yang sesuai karakter generasi Z, serta penguatan komunitas sosial Islami sebagai penopang internalisasi nilai moral. Kolaborasi lintas lembaga dan peran keluarga juga menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter yang adaptif,

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., Mauldy, R., Studi, P., Pancasila, P., Keguruan, F., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). *Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z Masalah lain yang muncul ialah terjadinya culture lag , terutama di kalangan generasi Z . dengan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya . Hal ini berarti menandakan bahwa mengatur perilaku individu dalam masyarakat . Oleh karena itu , penting untuk memastikan.* 3(1).
- An-nur, D. I. S. M. P., & Afif, M. (2021). *Al-allam jurnal pendidikan.* 2(1), 27–39.



- Eryandi. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1, 12–16.
- Hoeruman, M. R., Prihatin, N. Y., & Assingkily, M. S. (2025). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Hadis Tarbawi dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Islamic Religious Education Learning Based on Tarbawi Hadith Values in Improving 21st Century Skills*. 4(2), 366–372.
- Listari, L. (2021). *Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)*. 12(1), 7–12.
- Miftah Farid, Muhammad Iqbal Al Kautsary, A. H. M. S. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19) Miftah*. 5(1), 1–15.
- Mirza, I., & Anggraeni, R. (2025). *Peran Tafsir Tarbawi dalam Penguatan Etika Sosial di Lingkungan Pendidikan*. 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1139>
- Mirza, I., & Assyah, G. S. (2025). *Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia*. 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1150>
- Mirza, I., & Nurhadi, M. W. J. (2025). *Relevansi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik*. 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1135>
- Mirza, I., & Siroj, S. A. (2025). *Analisis Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Karakter : Studi Literatur tentang Konsep , Prinsip , dan Implementasi*. 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1166>
- Nupiah, A. (2023). *Dekadensi Moral Generasi Milenial Dalam Kehidupan*. 1(2), 212–218.
- Nurhayati, N., & Mirza, I. (2025). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Peran Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini*. 8(1), 77–89. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1788>.The
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dekadensi Moral dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Masyarakat Pendahuluan*. 4(1), 9–19.
- Republik, K. A. (2019). *Al-Qur'an Terjemahan Standar Indonesia*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Sayyid, Q. (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ()*. Dar Al-Shuruq.
- Siti, A., & Daiyatul, D. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-qur ' an surah luqman ayat 12-15 (studi atas tafsir ibnu katsir). *Journal On Education and Teacher Profesionalism*, 1(1), 249–261.
- Surahman, C., & Barat, J. (2019). *Tafsir tarbawi in indonesia: efforts to formulate qur'an - based islamic education concept*. 5(2), 211–226. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5915>



- Sutrisno., S. K. M. S. (2023). Teori pendidikan islam menurut m. Quraish shihab dalam mengatasi masalah dekadensi moral pada anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1593–1608.
- Tarwiah, T., & Suhardini, A. D. (2025). *Integrasi Nilai Ihsan dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa*. 2(2), 246–265. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7598>
- Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). *Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam*. 8(1), 56–70. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>

